



ANALISIS SOSIOLINGUISTIK VARIASI BAHASA DAN SISTEM SAPAAN DALAM INTERAKSI SOSIAL SANTRI

Indah Purmasari¹, Muhammad Bagus Bagaskoro Angkasa², R. Panji Hermoyo³

Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Surabaya^{1,2,3}

e-mail: ipurmasari11@gmail.com¹, bagaskoroangkasa1305@gmail.com²,
panjihermoyo@um-surabaya.ac.id³

Diterima: 29/1/2026; Direvisi: 4/2/2026; Diterbitkan: 15/2/2026

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji variasi bahasa dan penggunaan sapaan dalam interaksi sosial santri di Ibnu Utsman *Boarding School* dengan fokus pada ideologi yang terkandung dan direproduksi melalui praktik komunikasi sehari-hari di lingkungan pesantren. Kajian ini menelaah cara berbahasa santri yang merefleksikan nilai-nilai sosial, kesantunan, serta hubungan hierarkis antara santri, ustaz, ustazah, dan pengasuh. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis wacana sosiolinguistik, sedangkan data dikumpulkan melalui observasi partisipatif terhadap interaksi kebahasaan dalam berbagai aktivitas rutin pesantren. Hasil penelitian menunjukkan adanya variasi bahasa dan sistem sapaan yang sarat muatan sosial dan religius, seperti penggunaan sapaan *ustadz* dan *ustadzah* untuk guru perempuan serta *ustad* atau *buya* untuk guru laki-laki senior. Selain itu, ditemukan istilah khas pesantren seperti *ngaos*, *storan hafalan*, dan *ngaji binadhor* yang merepresentasikan pembelajaran Al-Qur'an secara langsung di hadapan guru dan menunjukkan kedekatan relasi antara pengajar dan santri. Variasi bahasa tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menegaskan norma kesantunan, identitas kelompok, dan struktur hierarki dalam komunitas pesantren, sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami peran bahasa dalam membentuk relasi sosial yang harmonis dan beradab di lingkungan pendidikan pesantren.

Kata Kunci: *sosiolinguistik, variasi bahasa, pesantren*

ABSTRACT

This study examines language variation and the use of forms of address in social interactions among students at Ibnu Utsman *Boarding School*, focusing on the ideologies embedded in and reproduced through everyday communicative practices within the pesantren environment. The study explores how linguistic practices reflect social values, politeness, and hierarchical relationships among students, male and female teachers (*ustadz* and *ustadzah*), and caregivers. A qualitative descriptive approach was employed using sociolinguistic discourse analysis, with data collected through participant observation of language use in various daily pesantren activities. The findings reveal the presence of socially and religiously loaded language variations and address systems, such as the use of *ustadz* and *ustadzah* for female teachers and *ustad* or *buya* for senior male teachers. In addition, pesantren-specific terms such as *ngaos*, *storan hafalan*, and *ngaji binadhor* were found to represent direct Qur'anic learning practices conducted face-to-face with teachers, indicating close pedagogical relationships between teachers and students. These language variations function not only as tools of communication but also as markers of politeness norms, group identity, and hierarchical structures within the



pesantren community, contributing to the formation of harmonious and ethical social relations in Islamic *Boarding School* education.

Keywords: *sociolinguistics, language variation, Islamic Boarding School*

PENDAHULUAN

Ideologi dalam ranah kognisi sosial dipahami sebagai sekumpulan keyakinan bersama yang disepakati untuk dianut oleh suatu kelompok guna membangun sistem sosial yang terstruktur. Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, institusi *pondok pesantren* menjadi basis utama penyebaran ideologi tersebut yang secara umum terbagi menjadi 2 tipologi besar, yakni tradisional atau *salafi* dan modern atau *khalafi* (Khoiriyyah & Jinan, 2026; Muhammad et al., 2025). Berdasarkan data statistik tahun 2024, jumlah *pondok pesantren* di seluruh nusantara telah mencapai angka 39500 lembaga, dengan rincian sekitar 60% masih mempertahankan sistem *salafi* yang berfokus pada kajian kitab klasik. Sementara itu, 40% sisanya telah bertransformasi menjadi lembaga modern yang mengintegrasikan pengetahuan umum ke dalam kurikulumnya. Perbedaan inti kedua tipe ini terletak pada konten pendidikan, teknik pengajaran, serta aktivitas harian santri yang sangat dinamis. Ideologi yang tertanam dalam lingkungan ini tidak hanya membentuk cara berpikir, tetapi juga memengaruhi perilaku kolektif yang mencerminkan identitas religius komunitas tersebut. Kesepakatan sosial dalam kelompok ini menciptakan sebuah sistem nilai yang kuat dan diwariskan secara turun-temurun melalui interaksi sosial yang intensif di dalam asrama (Feriyadi et al., 2026; Laila et al., 2026; Melviyana et al., 2026).

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi bersifat manasuka yang berfungsi sebagai alat komunikasi dan interaksi utama antarindividu dalam tatanan sosial yang beragam. Secara ideal, penggunaan bahasa dalam suatu komunitas seharusnya mencerminkan kesesuaian konteks, fungsi, dan status sosial penuturnya secara 100% akurat demi mencapai kesepahaman yang utuh. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa interaksi di lingkungan pendidikan sering kali memicu terjadinya kontak bahasa yang kompleks karena melibatkan penutur dari latar belakang suku yang berbeda-beda. Kajian sosiolinguistik hadir untuk merekonstruksi kondisi tersebut dengan mendeskripsikan variasi bahasa yang muncul akibat pengaruh lingkungan, golongan, maupun situasi tertentu yang dihadapi penutur. Fenomena ini menciptakan tatanan *sosiolek* yang unik, di mana struktur bahasa tidak lagi berdiri sendiri melainkan sangat dipengaruhi oleh struktur sosial yang ada di sekelilingnya. Meskipun idealnya bahasa harus digunakan sesuai kaidah formal, penggunaan bahasa sehari-hari di lingkungan tertutup sering kali melahirkan kode-kode komunikasi khusus yang hanya dipahami oleh anggota kelompok tersebut secara internal. Pergeseran ini menunjukkan bahwa bahasa bukan sekadar alat komunikasi statis, melainkan sarana dinamis yang membentuk pola relasi antarmanusia (Fadlilah et al., 2023; Jailani et al., 2026; Puspitaningsih & Monalisa, 2024).

Pondok pesantren berfungsi sebagai miniatur keragaman Indonesia yang menyatukan berbagai suku, budaya, dan bahasa dari berbagai penjuru daerah ke dalam satu lingkungan asrama yang homogen secara religius. Sebagai lembaga yang menitikberatkan pada pembinaan akhlak dan ilmu agama, pemakaian komunikasi di kalangan santri menjadi perwujudan nyata dari prinsip kesantunan berbahasa yang sangat dijunjung tinggi. Kesantunan ini membentuk ciri khas *adab* dan budaya yang tercermin dalam keseharian mereka, mulai dari cara menyapa hingga cara berpendapat di hadapan guru (Hidayanti et al., 2023; Junita et al., 2021; Yatimah et al., 2023). Secara ideal, nilai-nilai kesantunan ini diharapkan tetap diaplikasikan secara konsisten bahkan setelah santri menyelesaikan pendidikannya atau menjadi seorang alumni di



tengah masyarakat luas. Namun, tantangan muncul ketika alumni dihadapkan pada lingkungan luar yang memiliki norma bahasa yang jauh lebih bebas dan kurang terstruktur secara religius. Representasi kecil dari keragaman nusantara ini menciptakan sebuah komunitas bahasa yang unik, di mana perbedaan latar belakang disatukan oleh ideologi pesantren yang kuat. Sosiolinguistik memandang fenomena ini melalui berbagai aspek, mulai dari peran pembicara hingga tujuan komunikasi yang mencerminkan ekspresi emosional serta identitas kolektif yang sangat kental.

Kekhasan lingkungan pesantren sangat terlihat pada penggunaan kata sapaan yang berbeda dengan masyarakat umum pada umumnya karena dipengaruhi oleh kebiasaan dan budaya internal yang telah membudaya. Para santri terbiasa menggunakan istilah sapaan berbahasa Arab seperti *antum* untuk menyapa teman laki-laki dan *anti* untuk teman perempuan, yang dalam bahasa Indonesia bermakna kamu. Selain itu, panggilan kepada guru atau pengasuh menggunakan istilah *ustad* atau *ustadzah* telah menjadi tradisi yang berjalan tanpa perlu adanya kesepakatan formal yang kaku. Fenomena ini merupakan bentuk variasi bahasa yang dikenal sebagai *sosiolek*, yakni ragam bahasa kelompok sosial tertentu yang dipengaruhi oleh lawan bicara, situasi, serta tingkat formalitas percakapan. Lingkungan asrama memiliki peran signifikan dalam membentuk cara santri berbahasa melalui aktivitas belajar mengajar harian yang intensif, terutama dalam konteks pembelajaran bahasa Arab. Kebiasaan menggunakan istilah tertentu yang jarang ditemui di luar lingkungan tersebut menjadi identitas pembeda yang memperkuat solidaritas antaranggota komunitas. Penggunaan istilah-istilah ini bukan hanya sekadar pilihan kata, melainkan sebuah bentuk adaptasi linguistik yang merefleksikan nilai-nilai keagamaan dan penghormatan sosial yang berlaku (Rumalean, 2025; Zahraa, 2025).

Penelitian terdahulu mengenai register bahasa di pesantren cenderung berfokus pada istilah umum seperti *muroja'ah*, *ro'an*, atau *mbalah* guna melihat solidaritas dan identitas pesantren secara luas. Terdapat pula kajian yang memetakan maksim kesantunan wanita dalam interaksi formal, namun masih sedikit yang menguji secara mendalam keterkaitan antara pilihan kata spesifik dengan ideologi kelompok. Nilai baru atau inovasi dari penelitian ini terletak pada analisis sistematis terhadap istilah-istilah khas seperti *setoran*, *binadhor*, *semak*, dan *mbadali* di lingkungan *Ibnu Utsman Boarding School*. Penelitian ini mengisi celah akademik dengan mengungkap bagaimana ragam bahasa tidak hanya bersifat komunikatif, tetapi juga berfungsi sebagai representasi ideologi kolektif yang unik. Melalui pendekatan kualitatif sosiolinguistik, kajian ini mendeskripsikan bagaimana variasi bahasa tersebut mencerminkan struktur sosial dan nilai religius yang diyakini bersama oleh komunitas tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai dinamika bahasa sebagai sarana pembentuk identitas di lembaga pendidikan berbasis asrama. Dengan demikian, artikel ini memberikan kontribusi penting dalam memperluas studi komunikasi pesantren yang selama ini masih terbatas pada aspek pragmatik menuju analisis makna sosial mendalam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis untuk membedah secara mendalam dinamika kebahasaan dalam lingkungan pendidikan berbasis asrama. Fokus utama studi diarahkan pada pemahaman komprehensif mengenai makna sosial di balik penggunaan bahasa sehari-hari para santri di *Ibnu Utsman Boarding School* (IUBS) Tanjungpinang. Lokasi penelitian ini dipilih secara strategis karena karakteristik unik lembaga yang memadukan kurikulum modern dengan tradisi keagamaan yang kuat, menciptakan ekosistem bahasa yang distingatif. Subjek penelitian meliputi seluruh civitas akademika



pesantren, mulai dari santri, tenaga pengajar, hingga pengasuh, yang terlibat aktif dalam interaksi harian. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya mengungkap bagaimana bahasa tidak sekadar menjadi alat komunikasi, melainkan instrumen yang merefleksikan hierarki sosial, identitas kelompok, serta ideologi religius yang dianut oleh komunitas tersebut. Analisis dilakukan dengan menggunakan pisau bedah wacana kritis sosiolinguistik untuk mengurai keterkaitan antara struktur bahasa dengan konteks kekuasaan dan norma yang berlaku.

Proses pengumpulan data dilaksanakan melalui triangulasi teknik yang meliputi observasi partisipatif, pencatatan tuturan alami, dan studi dokumentasi. Peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengamati dan mencatat interaksi verbal yang terjadi dalam berbagai situasi, baik formal seperti kegiatan belajar mengajar, maupun informal seperti percakapan di asrama. Data tuturan direkam dan ditranskrip secara cermat untuk menangkap nuansa *code-switching* dan *code-mixing* yang kerap terjadi. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan artefak tekstual berupa pengumuman resmi, tata tertib santri, serta komunikasi tertulis antarwarga pondok melalui pesan singkat. Fokus pengumpulan data diarahkan pada identifikasi istilah-istilah khas pesantren atau register khusus seperti *ngaos*, *storan*, dan *binadhor* yang menjadi penanda identitas santri. Seluruh data mentah kemudian diklasifikasikan berdasarkan kategori variasi bahasa dan sistem sapaan untuk memudahkan proses analisis selanjutnya.

Tahapan analisis data dilakukan secara interpretatif dengan menghubungkan temuan linguistik dengan konteks sosial budaya pesantren. Peneliti mengidentifikasi pola-pola penggunaan sapaan kehormatan seperti *ustadz*, *buya*, atau *antum* dan menganalisis implikasi sosialnya terhadap relasi antarpribadi. Setiap ujaran ditafsirkan tidak hanya dari makna leksikalnya, tetapi juga dari muatan ideologis yang terkandung di dalamnya, seperti nilai kesantunan (*politeness*), kepatuhan, dan solidaritas kelompok. Analisis ini bertujuan untuk membongkar bagaimana bahasa digunakan sebagai mekanisme kontrol sosial dan sarana reproduksi nilai-nilai religius. Hasil interpretasi kemudian divalidasi melalui konfirmasi dengan informan kunci untuk memastikan akurasi pemahaman peneliti terhadap budaya setempat. Kesimpulan akhir ditarik untuk memberikan gambaran utuh mengenai peran vital bahasa dalam membentuk ekosistem sosial yang harmonis dan beradab di lingkungan pendidikan Islam modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa di Pondok Pesantren Ibnu Utsman *Boarding School* mencerminkan dinamika sosial pesantren melalui variasi bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa Arab, serta praktik alih kode dan campur kode. Bahasa berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan identitas santri, internalisasi nilai keagamaan, dan penguatan disiplin serta norma sosial di lingkungan pesantren.

A. Penggunaan Bahasa di Ibnu Utsman *Boarding School*

Komunikasi merupakan proses penting dalam kehidupan manusia yang melibatkan pengiriman dan penerimaan simbol-simbol atau pesan antara komunikator dan komunikan. Komunikasi berperan besar dalam perkembangan individu dan hubungan sosial. Dalam Islam, terdapat prinsip-prinsip komunikasi seperti Qaulan Sadida, Qaulan Baligha, dan Qaulan Maisura yang menggarisbawahi pentingnya berkomunikasi dengan jujur, efektif, dan mudah dipahami. Komunikasi interpersonal, yang terjadi antara individu-individu, memiliki peran penting dalam pendidikan formal dan informal. Ini karena komunikasi antarpribadi



memungkinkan umpan balik langsung yang dapat membentuk perilaku individu. Ustadz dan guru memiliki peran kunci dalam membentuk karakter dan pandangan generasi muda melalui komunikasi yang bijaksana dan positif.

Penggunaan bahasa di Pondok Pesantren Ibnu Utsman *Boarding School* memiliki peran strategis dalam menunjang proses pendidikan, pembinaan karakter, serta pembentukan identitas santri. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi sehari-hari, tetapi juga sebagai sarana transmisi nilai-nilai keagamaan, kedisiplinan, dan norma sosial yang berlaku di lingkungan pesantren. Melalui interaksi antara santri, ustaz, dan pengelola pondok, bahasa digunakan secara terstruktur sesuai dengan konteks formal maupun dalam praktiknya, lingkungan Pondok Pesantren Ibnu Utsman *Boarding School* menunjukkan keberagaman penggunaan bahasa, baik bahasa Indonesia, bahasa daerah, maupun istilah-istilah keagamaan yang bersumber dari bahasa Arab. Penggunaan variasi bahasa tersebut mencerminkan latar belakang santri yang heterogen serta adanya aturan kebahasaan yang diterapkan oleh pesantren. Pola pemilihan bahasa dalam berbagai situasi, seperti kegiatan belajar mengajar, ibadah, maupun komunikasi antar-santri, memperlihatkan adanya relasi antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi yang melekat dalam sistem pendidikan pesantren.

B. Analisis Sosiolinguistik Penggunaan Bahasa Ibnu Utsman *Boarding School*

Penggunaan bahasa di Ibnu Utsman *Boarding School* dapat dianalisis melalui perspektif sosiolinguistik sebagai praktik sosial yang dipengaruhi oleh struktur kelembagaan, relasi sosial, serta latar belakang penuturnya. Dalam lingkungan pesantren, bahasa berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penanda identitas santri dan sarana internalisasi nilai-nilai institusional. Interaksi kebahasaan antara santri, ustaz, dan pengelola pondok menunjukkan adanya variasi bahasa yang disesuaikan dengan situasi, peran sosial, dan tingkat formalitas komunikasi.

Secara sosiolinguistik, variasi bahasa yang digunakan di Ibnu Utsman *Boarding School* mencakup penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi, bahasa daerah sebagai bahasa interaksi informal, serta istilah-istilah keagamaan yang bersumber dari bahasa Arab. Fenomena alih kode dan campur kode kerap muncul dalam percakapan sehari-hari, terutama dalam konteks pembelajaran dan aktivitas keagamaan. Pola penggunaan bahasa tersebut mencerminkan dinamika sosial santri yang berasal dari latar belakang budaya yang beragam, sekaligus menunjukkan adanya regulasi bahasa yang diterapkan oleh lembaga pesantren sebagai bagian dari pembinaan disiplin dan identitas keislaman.

Berdasarkan hasil pemaparan data, penggunaan bahasa di Pondok Pesantren Ibnu Utsman *Boarding School* bersifat dinamis dan kontekstual, melibatkan bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa Arab dengan praktik alih kode dan campur kode. Bahasa berfungsi tidak hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai penanda identitas, media internalisasi nilai keagamaan, serta penguatan disiplin dan norma sosial santri.

1) Penggunaan Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia digunakan di lingkungan Pondok Pesantren Ibnu Utsman *Boarding School* mayoritas oleh orang-orang luar Kepulauan Riau dan Tanjungpinang ketika berkomunikasi, baik ketika lawan tuturnya adalah orang melayu ataupun orang luar dari suku melayu. Berdasarkan hasil pengamatan oleh peneliti, santri-santri yang menggunakan Bahasa Indonesia dalam berkomunikasi dengan santri lainnya di dominasi oleh santri yang baru menetap di Tanjungpinang. Adapun keseharian komunikasi santri menggunakan bahasa Indonesia. Bagai santri yang berasal dari luar pulau pemilihan Bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi mereka disebabkan oleh faktor kemudahan. Mereka merasa lebih mudah



dalam menggunakan Bahasa Indonesia daripada belajar melayu yang notabene merupakan bahasa asing dan belum pernah mereka pelajari.

2) Penggunaan Bahasa Melayu/Bahasa Daerah

Bahasa Melayu merupakan bahasa mayoritas yang digunakan dalam interaksi di lingkungan Ibnu Utsman *Boarding School*. Bahasa Melayu juga menjadi bahasa utama dalam penggunaan ragam formal yang dilaksanakan di pondok. Pemilihan Bahasa Melayu sebagai bahasa utama disebabkan oleh beberapa hal antara lain keseharian masyarakat Tanjung Pinang menggunakan Bahasa Melayu dalam berkomunikasi. Tentunya sangat wajar jika perilaku keseharian masyarakat Tanjungpinang baik itu di lingkungan pesantren maupun masyarakat umum menggunakan Bahasa Melayu sebagai bentuk komunikasi. Bahasa daerah yang kerap dijumpai di lingkungan Pondok adalah Bahasa Melayu, Sunda dan Jawa Tengah. Penggunaan bahasa daerah ini lebih cenderung digunakan oleh santri asal daerah tertentu ketika berkomunikasi dengan santri lainnya yang berasal dari daerah yang sama.

3) Penggunaan Bahasa Arab

Bahasa Arab merupakan bahasa wajib yang digunakan di lingkungan Pondok Pesantren Ibnu Utsman *Boarding School*. Keseharian berkomunikasi antar anggota kelompok tersebut adalah dengan menggunakan Bahasa Arab baik itu di lingkungan kamar, pondok ataupun di luar pondok. Berbeda dengan sesama anggota kelompok. Bahasa Arab menjadi pilihan dengan tujuan memberikan kesempatan kepada santri untuk mengeksplor kemampuan berbahasa mereka di depan umum. Selain itu Bahasa Arab juga dipilih untuk guna meningkatkan pemahaman santri-santri dalam aktualisasi Bahasa Arab dikehidupan nyata. Dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pondok pesantren, santri sering menggunakan ungkapan bahasa Arab, terutama dalam konteks keagamaan dan interaksi formal. Penggunaan bahasa Arab ini tidak selalu bersifat penuh, tetapi umumnya berupa ungkapan atau kalimat sederhana yang telah menjadi kebiasaan komunikasi santri.

C. Penggunaan Bahasa Arab dalam Interaksi Sehari-hari Santri Ibnu Utsman *Boarding School*

Data 1 : Saat memulai interaksi dengan ustaz atau pengasuh

“*Assalāmu ‘alaikum warahmatullāh, ustaz.*”

Tuturan ini digunakan sebagai bentuk salam pembuka yang mencerminkan adab dan etika komunikasi santri kepada guru.

Data 2 : Saat menanyakan kegiatan atau instruksi

“*بدأ الحفظ الآن أو بعد المغرب؟*”

(Ustaz, apakah kita mulai hafalan sekarang atau setelah Magrib?)

Tuturan ini menunjukkan penggunaan campuran bahasa Arab dan Indonesia yang bertujuan melatih kemampuan bahasa Arab santri.

Data 3 : Saat kegiatan pembelajaran atau hafalan

“*أنا لم أحفظ بعد، أحتاج إلى المراجعة*”

(Saya belum hafal, saya perlu mengulang.)

Kalimat ini mencerminkan penggunaan bahasa Arab sederhana dalam konteks akademik pesantren.

Data 4 : Saat mengingatkan sesama santri

“*لا تنس الصلاة في المسجد*”

(Jangan lupa salat di masjid.)

D. Bahasa Santri Ibnu Utsman *Boarding School* dalam Perspektif Sosiolinguistik



Dalam interaksi sehari-hari di lingkungan Ibnu Utsman *Boarding School*, praktik kebahasaan santri menunjukkan adanya variasi bahasa yang dipengaruhi oleh situasi, relasi sosial, dan konteks kegiatan. Misalnya, dalam situasi formal saat proses pembelajaran di kelas, santri cenderung menggunakan bahasa Indonesia yang baku dan santun, sebagaimana tampak pada tuturan berikut:

Data 5 : Santri menanyakan kepada ustaz

“Ustaz, izin bertanya. Apakah materi yang dibahas hari ini berkaitan dengan bab sebelumnya?”

Tuturan tersebut mencerminkan penggunaan ragam bahasa formal yang menandai adanya relasi hierarkis antara santri dan ustaz serta menunjukkan sikap hormat dalam konteks institusional. Sementara itu, dalam situasi informal, seperti percakapan antar-santri di asrama, terjadi pergeseran penggunaan bahasa ke arah ragam nonformal yang sering kali melibatkan bahasa daerah dan campur kode, sebagaimana terlihat dalam contoh berikut:

Data 6 : Ustaz bertanya kepada santri dan langsung direspon

“Antum sudah setor hafalan belum? Aku tadi masih ngulang, takut lupa pas tasmi’.”

Pada tuturan tersebut tampak penggunaan campur kode antara bahasa Indonesia dan istilah bahasa Arab (anta, setor, tasmi’), yang menjadi ciri khas komunikasi santri di pesantren. Fenomena ini menunjukkan internalisasi kosakata keagamaan dalam praktik komunikasi sehari-hari. Selain itu, alih kode juga terlihat ketika santri menyesuaikan bahasa sesuai dengan lawan bicara dan konteks kegiatan. Dalam percakapan antara santri senior dan santri junior, misalnya, penggunaan bahasa cenderung lebih direktif namun tetap bernuansa religius:

Data 7 : Percakapan Santri Senior Kepada Santri Junior :

“Setelah Magrib langsung ke masjid, jangan lama-lama di kamar. Itu sudah aturan pondok.”

Bahasa tersebut mencerminkan fungsi bahasa sebagai sarana pengendalian sosial dan peneguhan norma pesantren. Secara sosiolinguistik, data ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa di sekolah Ibnu Utsman *Boarding School* tidak bersifat netral, melainkan berperan dalam membentuk relasi sosial, disiplin, dan identitas keagamaan santri. Bahasa tersebut berfungsi sebagai pengingat bernuansa religius dan menunjukkan internalisasi nilai keagamaan melalui bahasa.

E. Akurasi Penyampaian Pesan Santri Ibnu Utsman *Boarding School*

Akurasi penyampaian pesan merupakan salah satu faktor terpenting dalam berkomunikasi. Tujuan berkomunikasi sendiri adalah menyampaikan pesan kepada pendengar secara tepat sasaran. Faktor ini seringkali ditemukan pada pribadi ustaz dalam memberikan pengajaran kepada santri. Tujuan utama pengajaran adalah menyampaikan materi secara tepat sasaran dan dapat dipahami secara mudah oleh santri, maka sangat wajar jika para ustaz menggunakan campuran beberapa bahasa dalam menyampaikan pesan dengan tujuan ketepatan sasaran.

Penggunaan bahasa campuran selain pada kegiatan pengajian, juga ditemukan pada interaksi sehari-hari di lingkungan Pondok Pesantren Ibnu Utsman *Boarding School*. Bahasa campuran digunakan oleh santri asli Melayu ketika berinteraksi dengan santri luar Tanjungpinang ataupun sebaliknya. Contoh dari penggunaan bahasa campuran yang sering digunakan oleh santri luar Tanjung pinang adalah ketika menanyakan pengasuh sudah pulang dari kegiatan jamaah di mushola pondok. Kalimat yang sering digunakan yaitu :

Data 8 : Santri Menanyakan Kepada Ustaz

“Ustaz sudah balik dari jamaah belum? Tadi kami nunggu di asrama.”

Dalam tuturan tersebut tampak penggunaan bahasa Indonesia nonbaku (balik, nunggu) yang bercampur dengan istilah keagamaan (jamaah). Campur kode ini mencerminkan latar



belakang kebahasaan santri yang beragam serta kebiasaan berbahasa lisan yang berkembang dalam lingkungan pesantren. Secara sosiolinguistik, fenomena ini menunjukkan adanya penyesuaian bahasa yang bersifat kontekstual dan fungsional dalam interaksi sehari-hari santri. Penggunaan bahasa campuran merupakan fenomena yang paling sering dijumpai di lingkungan Pondok pesantren Ibnu Utsman *Boarding School*. Secara umum sebenarnya setiap santri memiliki kemampuan menggunakan dua bahasa, baik secara bersamaan ataupun secara bergantian. Kemampuan dalam menguasai dua bahasa ini dalam kajian sosiolinguistik dikenal sebagai bilingualisme. Bilingualisme didefinisikan sebagai penguasaan dua bahasa oleh seseorang baik secara kebiasaan ataupun kemampuan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan berkaitan dengan penggunaan bahasa di Pondok Pesantren Ibnu Utsman maka dapat ditarik kesimpulan bahwasannya penggunaan bahasa dalam keseharian masyarakat Pondok Pesantren Ibnu Utsman dengan menggunakan Bahasa Melayu, Indonesia, bahasa daerah luar Tanjung pinang dan bahasa campuran. Bahasa Arab digunakan dalam suatu komunitas yang terikat dengan aturan penggunaan bahasa di Pondok pesantren. Bahasa campuran digunakan pada saat Kajian/Ta'lim serta dalam berkomunikasi secara umum dengan pertimbangan kebiasaan berbahasa, persamaan kata, keterampilan berbahasa dan akurasi penyampaian pesan. Penggunaan bahasa dilatarbelakangi oleh status soial dan latar belakang santri dengan mempertimbangkan lawan tuturnya. Perbedaan lawan tutur akan melahirkan penggunaan bahasa yang berbeda dalam komunikasi santri. Secara umum santri Ibnu Utsman *Boarding School* memiliki kemampuan dalam penguasaan dua bahasa yang dalam kajian sosiolinguistik disebut dengan bilingualisme.

Pembahasan

Analisis sosiolinguistik terhadap penggunaan bahasa di Pondok Pesantren Ibnu Utsman *Boarding School* Tanjungpinang mengungkap dinamika interaksi yang kompleks antara bahasa Indonesia, bahasa Melayu, dan bahasa Arab. Temuan penelitian menunjukkan bahwa variasi bahasa tidak sekadar berfungsi sebagai alat komunikasi fungsional, melainkan menjadi instrumen strategis dalam negosiasi identitas santri dan konstruksi hierarki sosial pesantren. Penggunaan bahasa Indonesia ragam formal dalam situasi pembelajaran mencerminkan kepatuhan terhadap norma institusional dan penghormatan terhadap otoritas keilmuan ustaz. Di sisi lain, dominasi bahasa Melayu dalam interaksi informal menandai kuatnya akar budaya lokal yang menjadi perekat solidaritas sosial antarsantri. Sementara itu, integrasi istilah bahasa Arab ke dalam percakapan sehari-hari berfungsi sebagai penanda identitas religius (religious identity marker) yang membedakan komunitas santri dengan masyarakat luar. Fenomena ini menegaskan bahwa pesantren merupakan arena sosiolinguistik di mana bahasa digunakan untuk mereproduksi nilai-nilai keislaman dan melestarikan tradisi akademik pesantren di tengah modernitas (Ismayani et al., 2023; Purwanigara, 2026; Sofi et al., 2025).

Praktik alih kode dan campur kode yang ditemukan dalam penelitian ini memiliki implikasi penting terhadap strategi pedagogis dan komunikasi dakwah di lingkungan pesantren. Peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab atau sebaliknya sering kali dilakukan oleh ustaz untuk tujuan penekanan pesan, klarifikasi konsep teologis, atau sekadar membangun keakraban emosional dengan santri. Secara teoretis, fenomena ini sejalan dengan konsep *speech accommodation theory*, di mana penutur menyesuaikan gaya bahasanya untuk mendekatkan jarak sosial dengan lawan tutur. Dalam konteks pendidikan karakter, penggunaan campur kode yang melibatkan istilah-istilah etika Islam seperti *adab*, *ta'zim*, dan *barakah* berfungsi sebagai mekanisme internalisasi nilai secara halus namun efektif. Bahasa menjadi sarana indoktrinasi budaya pesantren yang membentuk pola pikir dan perilaku santri agar selaras dengan visi misi



lembaga. Hal ini membuktikan bahwa bahasa di pesantren bukan entitas yang netral, melainkan bermuatan ideologis yang diarahkan untuk membentuk kesalehan individu dan kolektif (Abbas & Ibrahim, 2025; Mahmud, 2024; Sapura et al., 2025).

Dari perspektif bilingualisme, kemampuan santri dalam menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian mencerminkan adaptabilitas kognitif dan sosial yang tinggi. Lingkungan *boarding school* yang heterogen memaksa santri untuk mengembangkan kompetensi komunikatif lintas budaya, di mana mereka harus mampu memilih kode bahasa yang tepat sesuai dengan lawan bicara dan konteks situasi. Keterampilan ini tidak hanya bermanfaat untuk interaksi internal pesantren, tetapi juga menjadi modal sosial bagi santri ketika terjun ke masyarakat yang majemuk. Namun, penelitian ini juga menyoroti adanya tantangan dalam standardisasi penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa mahkota pesantren. Meskipun bahasa Arab wajib digunakan, realitas di lapangan menunjukkan bahwa penggunaannya masih terbatas pada ungkapan-ungkapan formulaik dan belum mencapai taraf kemahiran komunikatif yang spontan dan kompleks. Hal ini mengimplikasikan perlunya evaluasi terhadap metode pembelajaran bahasa Arab di pesantren agar tidak hanya berhenti pada hafalan kosakata, tetapi menuju pada penguasaan bahasa sebagai alat berpikir dan ekspresi intelektual (Aziza & Muliansyah, 2020; Kabalamay et al., 2025; Sanah et al., 2022; Sapura et al., 2025).

Peran bahasa sebagai instrumen pendisiplinan dan pembentukan karakter di Ibnu Utsman Boarding School terlihat jelas dari pola komunikasi direktif yang digunakan oleh pengurus pondok. Tuturan yang berisi perintah, larangan, atau nasihat sering kali dikemas dengan menggunakan diki yang bernuansa religius, sehingga memiliki otoritas moral yang kuat. Bahasa menjadi alat kontrol sosial yang efektif untuk menegakkan aturan asrama dan menjaga ketertiban komunitas. Implikasi praktis dari temuan ini adalah pentingnya bagi pengelola pesantren untuk menyadari kekuatan bahasa dalam membentuk budaya organisasi. Penggunaan bahasa yang santun, persuasif, dan mendidik oleh para ustaz dan pengurus akan menjadi teladan (*uswatun hasanah*) bagi santri, sedangkan penggunaan bahasa yang kasar atau koersif justru dapat kontraproduktif terhadap tujuan pendidikan karakter. Oleh karena itu, pembinaan kompetensi komunikasi bagi tenaga pendidik di pesantren menjadi aspek yang krusial untuk menciptakan lingkungan belajar yang humanis dan inspiratif (Budiyanti et al., 2021; Fadhiilah et al., 2024; Yulianti et al., 2023).

Meskipun penelitian ini memberikan wawasan mendalam mengenai lanskap linguistik pesantren, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Fokus penelitian yang terbatas pada satu lokasi, yaitu Ibnu Utsman Boarding School, membatasi generalisasi temuan ke pesantren lain dengan tipologi berbeda, seperti pesantren salaf murni atau pesantren modern yang lebih besar. Selain itu, analisis data lebih banyak bersandar pada observasi partisipatif dan wawancara, sehingga aspek kognitif santri dalam memproses variasi bahasa belum tergali secara mendalam. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan subjek penelitian dan menggunakan pendekatan metode campuran (*mixed method*) untuk mengukur korelasi antara kompetensi bahasa santri dengan tingkat pemahaman keagamaan atau prestasi akademik mereka. Studi komparatif antarpesantren di wilayah budaya yang berbeda juga akan memperkaya khazanah sosiolinguistik pesantren di Indonesia, khususnya dalam memetakan pola pemertahanan bahasa daerah dan adaptasi bahasa asing dalam pendidikan Islam.



KESIMPULAN

Berdasarkan observasi yang dilaksanakan oleh peneliti ditemukan beberapa faktor yang memicu penggunaan bahasa campuran. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah Kebiasaan berbahasa merupakan salah satu faktor utama dalam pencampuran bahasa. Pencampuran bahasa mayoritas dilakukan oleh para santri yang bahasa ibunya adalah melayu pada saat berkomunikasi antar teman serta dengan ustaz dan ustazahnya. Kebiasaan dalam penggunaan Bahasa Melayu seringkali muncul secara tidak sengaja dalam saat berkomunikasi. Faktor kebiasaan berbahasa juga ditemukan pada beberapa ustaz yang notabene berasal dari suku melayu dalam melakukan kajian/ ta'lim. Pencampuran bahasa oleh ustaz paling sering muncul ketika berusaha menjelaskan materi kepada kelompok kelas yang didalamnya terdapat santri yang tidak paham akan Bahasa Melayu. Pencampuran bahasa adalah keterampilan berbahasa santri. Ditemukan beberapa santri yang kurang terampil dalam berbahasa Indonesia. Kurangnya keterampilan ini memiliki hubungan dengan kebiasaan berbahasa. Santri yang terbiasa berbahasa Melayu akan akan plegak- pleguk jika diminta berbahasa Indonesia, lebih-lebih dalam menjelaskan materi yang dirasa masih belum dikuasai dan dipahami secara maksimal oleh santri tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, M. F. K. A., & Ibrahim, R. (2025). Manajemen pondok pesantren dalam meningkatkan kedisiplinan santri studi pada Pondok Pesantren Albaaba Dawar, Manggis, Mojosongo, Boyolali. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(4), 1077–1089. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i4.8052>
- Aziza, L. F., & Muliansyah, A. (2020). Keterampilan berbahasa Arab dengan pendekatan komprehensif. *El-Tsaqafah: Jurnal Jurusan PBA*, 19(1), 56–70. <https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v19i1.2344>
- Budiyanti, N., Aziz, A. A., Suhartini, A., & Ahmad, N. (2021). Implementasi program pembinaan karakter santri melalui workshop dan field trip di pesantren modern. *Muróbبî: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 53–68. <https://doi.org/10.52431/murobbi.v5i1.353>
- Fadhiilah, M. N., Tanjung, H. B., & Irfani, F. (2024). Strategi komunikasi pondok pesantren dalam pembinaan karakter santri: Studi kasus Pondok Pesantren Miftahul-Huda Bogor. *Da Watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 4(3). <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i3.741>
- Fadlilah, A., Utari, R., & Iskandar, D. (2023). Bahasa dan identitas kelompok dalam pernyataan tokoh politik: Sebuah studi sosiolinguistik. *SASDAYA: Gadjah Mada Journal of Humanities*, 7(2), 172–185. <https://doi.org/10.22146/sasdaya.10200>
- Feriyadi, F., Asriati, N., Purnama, S., Sulistyarini, S., & Utami, T. (2026). Implementasi nilai-nilai religius dalam menguatkan civic responsibility siswa SMP Muhammadiyah 2 Pontianak. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 64–75. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i1.7977>
- Hidayanti, T. S., Munawaroh, M., & Suhatma, S. (2023). Pengaruh manajemen pendidikan karakter guru pendidikan agama Islam terhadap kecerdasan spiritual siswa. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 8(1), 111–124. <https://doi.org/10.15575/isema.v8i1.25156>



- Ismayani, I., Warisno, A., Anshori, A., & Andari, A. (2023). Pesantren dan pembaruan: Arah dan implikasi. *Research and Development Journal of Education*, 9(1), 161–172. <https://doi.org/10.30998/rdje.v9i1.14887>
- Jailani, J., Adiah, M., & Mirza, T. (2026). Peran komunikasi interpersonal dalam meningkatkan kinerja pegawai di Kantor Lurah 26 Ilir Palembang. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 6(1), 225–235. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v6i1.8874>
- Junita, J., Zainuddin, Z., Hajar, I., Mutiah, R., & Siregar, M. (2021). Efektivitas prinsip komunikasi Islam guru dalam pembinaan karakter komunikasi siswa kelas X MAN Rantauprapat. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 13(1), 78–89. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v13i1.19560>
- Kabalamay, T., Azzahro, V. S., Habib, I., & Rahmanudin, I. (2025). Analisa kurikulum bahasa Arab kelas VIII di Pondok Pesantren Darul Quran Al-Anwariah Tulehu. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 913–925. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.5828>
- Khoiriyah, N. A., & Jinan, M. (2026). Peran lingkungan dalam pembentukan pendidikan anak: Perspektif pemikiran Ibnu Khaldun. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 6(1), 45–56. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v6i1.8934>
- Laila, A., Rahmawati, D. D., Pratama, M. A. C., Haya, S., & Anas, S. H. (2026). Identitas sosial anggota komunitas mahasiswa Muslim Patani Thailand. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 6(1). <https://doi.org/10.51878/cendekia.v6i1.8873>
- Mahmud, M. (2024). Literasi Pancasila kaum sarungan dalam mewujudkan civil society. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(4), 263–274. <https://doi.org/10.51878/learning.v3i4.2660>
- Melviyana, E., Mardiyah, A., Luthfinda, M., Famularsih, S., Hanik, U., & Prihananto, A. (2026). Pembinaan ekstrakurikuler MAPSI dan OSN sebagai wadah pengembangan potensi, prestasi, dan karakter religius siswa. *COMMUNITY: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 205–216. <https://doi.org/10.51878/community.v6i1.8946>
- Muhammad, L., Sukarman, Wafiroh, S. L., Rohmah, K., & Daulah, S. N. (2025). *Model kewirausahaan dan pola pembiayaan untuk kemandirian manajemen ekonomi pesantren*. Zenodo. <https://doi.org/10.5281/zenodo.18013048>
- Purwanigara, S. (2026). Institutional branding strategies through internal English camp at Islamic boarding school. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 289–300. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i1.7861>
- Puspitaningsih, L., & Monalisa, M. (2024). Variasi sebutan untuk kucing dan pemaknaannya dalam akun Mention Confess (Menfess) @Kochengfs. *Mimesis*, 5(1), 60–72. <https://doi.org/10.12928/mms.v5i1.9989>
- Rumalean, O. I. (2025). Linguistic adaptation and socio-religious identity: The expansion of religious vocabulary in the Ambonese Malay language. *Journal of Ecohumanism*, 4(1). <https://doi.org/10.62754/joe.v4i1.6220>
- Sanah, S., Odang, O., & Lutfiyani, Y. (2022). Model pengembangan keterampilan berbahasa Arab di pesantren. *Ta Lim Al-Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab & Kebahasaaran*, 6(2), 271–284. <https://doi.org/10.15575/jpba.v6i2.20164>
- Sapura, N. L., Amalia, L., Shofah, A., & Nugraha, R. M. (2025). Evaluasi implementasi kurikulum bahasa Arab di pondok pesantren salafiyyah dan modern. *MANAJERIAL:*



Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan, 5(3), 718–730.
<https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i3.6944>

Sofi, M. J., Manaf, S., & Ali, J. F. (2025). Pesantren in dynamic transformation: Harmonizing classical roots and modern practices. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 49(2), 333–345. <https://doi.org/10.30821/miqot.v49i2.1459>

Yatimah, L. Y. D., Mahsun, M., & Burhanuddin, B. (2023). Kesantunan berbahasa santriwati dalam berkomunikasi di lingkungan Pondok Pesantren Tajul Karomah Rakam, Lombok Timur. *Kode: Jurnal Bahasa*, 12(3).
<https://doi.org/10.24114/kjb.v12i3.47454>

Yulianti, Y., Triwardhani, I. J., & Listiani, E. (2023). Good communication for entrepreneurial literacy at pesantren. *MediaTor: Jurnal Komunikasi*, 16(2), 365–375.
<https://doi.org/10.29133/mediator.v16i2.2772>

Zahraa, F. E. (2025). Pergeseran bentuk dan makna kosakata Arab Jama'ah di Indonesia: Kajian sosiolinguistik. *Prosiding Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya (KOLITA)*, 23(23). <https://doi.org/10.25170/kolita.v23i23.7148>